

KEHARMONISAN KELUARGA, INTEGRASI SOSIAL, LOKUS KENDALI, DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM

Annisa Dianesti Dewi^{*)}, Eny Purwandari

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Kebangkitan Nasional, Surakarta, 57162, Indonesia

^{*)E-mail: annisdianesti@gmail.com}

Abstrak

Pembinaan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dilakukan untuk menjaga hak untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis. Tujuan penelitian yang diangkat adalah untuk menganalisis hubungan antara keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan kesejahteraan psikologis ABH di Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA). Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dipilih melalui teknik kluster acak dengan kriteria yakni ABH yang memiliki kemampuan membaca dan yang ditempatkan di LPKA Kelas I Tangerang, LPKA Kelas IA Kutoarjo, LPKA Kelas II Yogyakarta, LPKA Kelas II Jakarta, LPKA Kelas I Blitar, dan LPKA Kelas II Bandung. Responden penelitian sebanyak 260 ABH. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan skala kesejahteraan psikologis. Data dianalisis menggunakan *Moderate Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis data penelitian membuktikan semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis ABH. Selain itu, semakin tinggi tingkat integrasi sosial ABH, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis ABH. Akan tetapi, lokus kendali tidak memperkuat hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis, serta antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pijakan petugas kemasyarakatan dalam proses pembinaan ABH sesuai dengan tingkat kesejahteraan psikologis dengan mempertimbangkan tingkat keharmonisan keluarga serta integrasi sosial ABH.

Kata kunci: anak yang berhadapan dengan hukum, integrasi sosial, keharmonisan, kesejahteraan psikologis, lokus kendali

Family Harmony, Social Integration, Locus of Control, and Psychological Wellbeing of Children in Conflict With Law

Abstract

Guidance for children in conflict with the law or ABH is carried out to maintain the right to psychological well-being. The research objective was to analyze the relationship between family harmony, social integration, locus of control, and the psychological well-being of ABH in the Special Children's Correctional Institution or LPKA. The research design used was quantitative. The sample was selected using a random cluster technique with the criteria of ABH who could read and were placed in LPKA Class I Tangerang, LPKA Class IA Kutoarjo, LPKA Class II Yogyakarta, LPKA Class II Jakarta, LPKA Class I Blitar, and LPKA Class II Bandung. The research respondents were 260 ABH. Data collection was carried out using the family harmony scale, social integration, locus of control, and psychological well-being scale. Data were analyzed using Moderate Regression Analysis (MRA). The results of data analysis proved that the higher the level of family harmony, the higher the ABH's psychological well-being. In addition, the higher the ABH's level of social integration, the higher their psychological well-being. However, locus of control did not strengthen the relationship between family harmony and psychological well-being, and between social integration and ABH psychological well-being. The results of the research can be used as a basis for community officers in the process of coaching ABH according to the level of psychological well-being by considering the level of family harmony and social integration of ABH.

Keywords: children in conflict with the law, family harmony, locus of control, psychological well-being, social integration

PENDAHULUAN

Anak yang Berhadapan dengan Hukum atau ABH adalah anak yang berada dalam rentang usia 14 hingga 18 tahun dan memiliki status

berhadapan dengan hukum sebagai narapidana. Jumlah ABH di Indonesia tergolong tinggi setiap tahunnya (Hapid *et al.*, 2023). Jumlah tersebut terlihat pada tahun 2020, sebanyak 171 ABH di Palembang, diikuti

Article history:

Received December 06, 2023

Received in revised January 26, 2024

Accepted January 26, 2024

oleh Jawa Timur 146 ABH, dan Sumatera Utara 146 ABH (ENH & Sartika, 2023). Direktorat Jenderal Perasyarakatan menunjukkan peningkatan jumlah ABH di tahun 2021; pada bulan Maret sebanyak 1,500 anak dan bulan April sebanyak 1,544 anak. ABH adalah anak yang memasuki usia remaja dan berada pada masa ingin mencoba suatu hal baru dengan mengikuti tren serta gaya hidup yang menyenangkan (Zulfa & Purwandari, 2016). Hal tersebut terjadi karena konformitas dengan teman sebaya sehingga remaja yang tidak dapat mengikuti budaya yang sedang menjadi tren di lingkungannya akan merasa minder hingga melakukan tindakan kriminal (Diananda, 2019).

Peneliti menggunakan teori sistem ekologi sebagai landasan penelitian untuk melihat pengaruh struktur lingkungan tempat tinggal anak terhadap tumbuh kembang anak, meliputi lingkungan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Bronfenbrenner, 1994). Remaja yang menjadi ABH diawali dengan perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja merupakan hasil dari kendala tugas perkembangan remaja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan diri yang berasal dari diri remaja itu sendiri ataupun dari lingkungan tempat tumbuh kembang remaja (Karlina, 2020). Individu dapat dikatakan sejahtera apabila memiliki kombinasi antara situasi positif dan kemampuan positif yang menunjang kehidupan individual dan sosial (Pedhu, 2022). Teori ekologi menunjukkan keterkaitan sistem ekologis dalam lingkup tumbuh kembang remaja yang memengaruhi perilaku remaja. Sejalan dengan teori ini, adanya keretakan keluarga hingga pengasuhan yang kurang tepat seperti kurangnya pendidikan agama, terlalu memanjakan, dan penolakan terhadap eksistensi anak memiliki konsekuensi dari norma yang berlaku. Konsekuensi dapat berupa sanksi dari masyarakat sekitar yang justru menyebabkan remaja sulit diatur dan gagal mencegah kenakalan remaja yang berakibat anak menjadi ABH (Unayah & Subarisman, 2015).

Penyebab lain terjadinya ABH dapat dimulai dari konflik antara remaja dan orang tua yang berdampak pada kondisi psikis remaja, seperti tidak memiliki semangat dan kemauan untuk belajar, melakukan perlawanan kepada orang tua dengan merusak benda yang ada di rumah, melarikan diri dari rumah, dan memiliki perasaan benci kepada orang tua hingga ingin membunuh orang tuanya (Azizah, 2014). Menurut Fitriani dan Hastuti (2016), remaja yang tidak dekat dengan ayah memiliki potensi

melakukan kenakalan. Andleeb *et al.* (2020) menjelaskan tekanan psikologis memoderasi hubungan antara keinginan bunuh diri dan kesejahteraan psikologis remaja. Komposisi tekanan psikologis tertinggi yang dirasakan ABH berupa kehilangan keluarga dan teman (Sopiah *et al.*, 2017). Hal tersebut tidak menunjukkan remaja yang melakukan kenakalan hingga berkonflik dengan hukum memiliki kesejahteraan psikologi yang merupakan perpaduan antara kesejahteraan emosional, sosial, dan kesejahteraan kolektif (Orosa, 2020). Kesejahteraan psikologis dapat dicapai dengan berbagai upaya yang kompleks seperti melalui perilaku beragama untuk mengelola emosi, memenuhi kebutuhan fisik, ataupun memenuhi kebutuhan sosial (Sodiq, 2015).

Kondisi kesejahteraan psikologis ABH dapat dilihat dari pengalaman ketika berada di penjara. ABH di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengalami kekerasan fisik oleh sesama ABH ketika awal masuk LPKA sehingga menimbulkan trauma (Dewi *et al.*, 2022). Selain itu, perubahan status menjadi ABH merupakan situasi negatif yang berdampak pada aktivitas fisik dan mental remaja (Selly *et al.*, 2023), sehingga ABH membutuhkan dukungan dari lingkungan LPKA dan keluarganya. Meskipun demikian, Masliyah (2017) menguraikan ABH memiliki kemampuan dari dalam diri dan lingkungan yang dapat membantu memunculkan kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji variabel lain yang dapat meningkatkan *psychological well-being* ABH (Munthe *et al.*, 2017). Dalam hal ini, keluarga merupakan dukungan eksternal yang membantu ABH bertahan dan sehat secara mental selama di LPKA. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang keharmonisan keluarga dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis ABH.

Keharmonisan keluarga dari ABH merupakan salah satu faktor pendukung kesejahteraan psikologisnya berupa dukungan sosial dan interaksi sosial antar anggota keluarga. Faktor pendukung lain dapat berasal dari ketrampilan dalam pengembangan minat, bakat, dan pengembangan spiritual ABH (Susanti & Maryam, 2013), yang didapatkan melalui pembinaan ketika menjalani masa tahanan di LPKA. Tujuannya adalah untuk membantu ABH agar dapat berbaur kembali dengan masyarakat ketika masa tahanannya selesai. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor penghambat dari pembinaan anak di LPKA, antara lain keterbatasan sarana, dana, dan

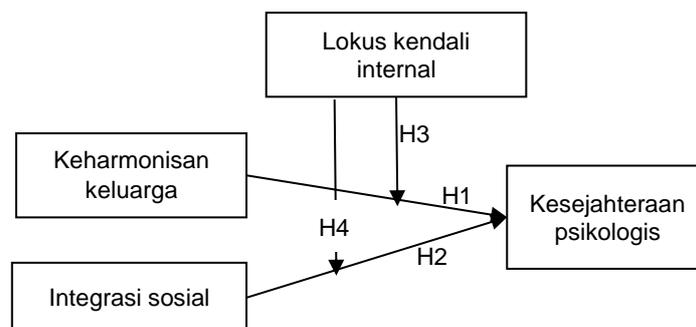
jumlah petugas, serta pelaksanaan program pembinaan yang tumpang-tindih (Haryaningsih & Hariyati, 2020). Meskipun demikian, pembahasan mengenai kesehatan dan kesejahteraan untuk populasi tertentu akan terlihat berbeda apabila ditinjau dari aspeknya. Dukungan sosial menjadi aspek yang sangat penting untuk kelompok yang rentan dan kurang beruntung secara sosial (Heinsch *et al.*, 2020).

Remaja yang berhadapan dengan hukum juga termasuk ke dalam kelompok rentan di masyarakat dengan risiko kesejahteraan yang rendah. Maslihah (2017) mengulas sebanyak 51 persen ABH di LPKA Kelas II Bandung mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tergolong rendah. Sejalan dengan Schütz *et al.* (2015), kesejahteraan subjektif anak yang tinggal di rumah lebih tinggi dibandingkan kesejahteraan subjektif ABH dengan rentang usia yang sama. Kesejahteraan psikologis sendiri merujuk pada aspek positif antar dan intra individu, meliputi hubungan individu dengan orang lain serta kemampuan individu dalam pengembangan dan penguasaan dirinya (Burns, 2016). Pengalaman ABH selama di dalam penjara memiliki dampak seperti penilaian diri negatif yaitu merasa malu dengan statusnya sebagai narapidana. Namun, ABH juga menjadi lebih peduli dan mandiri setelah merasakan kehidupan di penjara (Hilman & Indrawati, 2017). Oleh karena itu, narapidana membutuhkan keyakinan akan kemampuannya menjalani kehidupannya di dalam penjara. Di sisi lain, lokus kendali dapat membantu individu dalam menjaga kesehatan mental dan memainkan peran kunci dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Jain & Singh, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Thomas *et al.* (2017), keharmonisan keluarga memengaruhi kesejahteraan melalui jalur psikososial, perilaku, dan fisiologis. Penelitian lain menemukan kemampuan integrasi sosial

individu memengaruhi stres yang dirasakan dan dimoderatori lokus kendali. Lokus kendali juga menjadi moderator antara stres yang dirasakan dengan kesejahteraan psikologis seseorang (Xia & Ma, 2020). Sejalan dengan Grigaitytė *et al.* (2020), individu dengan rentang usia remaja hingga dewasa memiliki skor integrasi sosial yang tinggi dengan skor kecemasan, depresi, dan somatisasi yang lebih rendah. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa integrasi sosial merupakan salah satu sumber kesejahteraan psikologis. Keterkaitan integrasi sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja didukung pula oleh penelitian Johnson dan Paul (2017) bahwa anak dengan orang tua pecandu alkohol memiliki dukungan sosial, penerimaan sosial, dan integrasi sosial yang buruk.

Topik utama yang diangkat penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan ABH. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel riset berupa kesejahteraan psikologis remaja dan status ABH. ABH memiliki keterbatasan ruang gerak dalam tumbuh kembangnya. Keterampilan dalam diri dan lingkungan sosial yang positif diperlukan untuk menunjang kesejahteraan psikologis remaja (Pedhu, 2022). Berdasarkan urgensi tersebut, menganalisis faktor yang memprediksi kesejahteraan psikologis remaja, khususnya berkaitan dengan kondisi keharmonisan keluarga, kemampuan integrasi sosial dan lokus kendali ABH menjadi penting. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk ranah ilmu psikologi, khususnya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis ABH. Tujuan penelitian yang diusung adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan kesejahteraan psikologis ABH. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu pembimbingan ABH di LPKA untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berdaya saing ketika kembali ke masyarakat. Peneliti merumuskan hipotesis penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian ini, yaitu (H1) terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis ABH; (H2) terdapat hubungan antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH; (H3) lokus kendali internal merupakan moderator antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis ABH; dan (H4) lokus kendali merupakan moderator antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dilakukan di enam LPKA di Pulau Jawa. Peneliti mengajukan surat perizinan penelitian ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM atau Kanwil Kemenkumham dari setiap provinsi di Pulau Jawa secara daring melalui kontak yang dapat dihubungi dari web masing-masing Kanwil Kemenkumham mulai bulan Januari 2022. Sementara itu, surat izin penelitian Kanwil Kemenkumham Yogyakarta diberikan secara langsung pada bulan Maret 2022. Setelah peneliti mendapatkan surat balasan izin penelitian dari masing-masing Kanwil Kemenkumham, pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 di LPKA Kutoarjo dan LPKA Yogyakarta sedangkan LPKA Tangerang, LPKA Jakarta, LPKA Bandung, dan LPKA Blitar dilakukan pada bulan April 2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian merupakan ABH dari LPKA di Pulau Jawa, diantaranya LPKA Kelas I Tangerang, LPKA Kelas IA Kutoarjo, LPKA Kelas II Yogyakarta, LPKA Kelas II Jakarta, LPKA Kelas I Blitar, dan LPKA Kelas II Bandung. Sampel dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan populasi dari beberapa wilayah yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018). Kriteria sampel dari penelitian ini adalah ABH yang ditempatkan di LPKA yang berada di Pulau Jawa, memiliki kemampuan untuk membaca, dan bersedia menjadi informan.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh ABH dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia 14 hingga 18 tahun, dan mayoritas beragama Islam (98,0%). Sebanyak 99 persen ABH masih bersekolah di jenjang SD, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat, sedangkan 1 persen lainnya tidak lulus SD. Sebanyak 63 persen ABH berasal dari keluarga

Tabel 1 Sebaran sampel berdasarkan karakteristik responden (n=260)

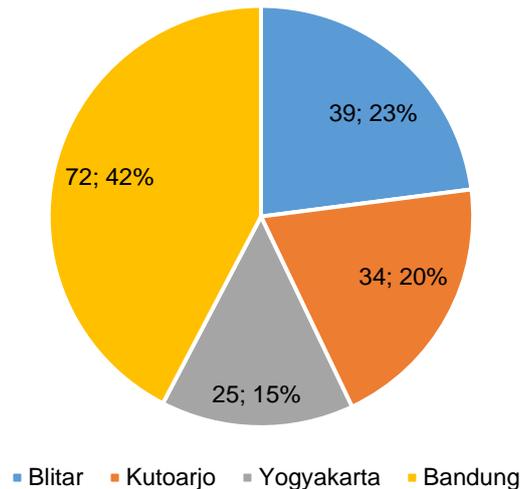
Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	260	100
Perempuan	0	0
Usia (tahun)		
14	7	3
15	18	7
16	46	18
17	99	38
18	90	35
Pendidikan		
Tidak lulus SD	2	1
SD	50	19
SMP/ sederajat	120	46
SMA/ sederajat	88	34
Kondisi keluarga		
Utuh	165	63
Retak	95	37

Keterangan: SD= sekolah dasar; SMP= sekolah menengah pertama; SMA= sekolah menengah keatas; n = jumlah sampel; retak= orang tua bercerai

utuh, sedangkan 37 persen ABH berasal dari keluarga retak atau *broken home*. Total 260 responden berasal dari lembaga yang berbeda-beda (Gambar 2)

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang melibatkan interaksi nilai antara aspek personal dan lingkungan sosial individu, sehingga individu mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan meningkatkan kualitas hidup. Skala kesejahteraan psikologis dimodifikasi dari skala kesejahteraan psikologis oleh Dewi *et al.* (2021a) dengan total 50 butir aitem. Skala tersebut menggunakan empat dimensi yang mengukur kesejahteraan psikologis keluarga dari teori Ryff (1989), Seligman (2005), dan Abidin *et al.* (2020), yaitu resiliensi, otonomi, pengembangan, dan penguasaan lingkungan. Peneliti melakukan pengujian validitas isi dengan tujuh rater. Terdapat 13 aitem yang memiliki rentang validitas 0,79 hingga 0,93, sedangkan 37 lainnya memiliki rentang validitas kurang dari 0,75. Rentang validitas pada setiap alat ukur penelitian dilihat dari nilai tabel standar yang disusun oleh Aiken (1985), dengan menggunakan 5 kategori rating dan 7 rater. Standar minimal Aiken's V untuk penelitian ini adalah 0,75 dan reliabilitas sebesar 0,919 sehingga skala yang digunakan dinyatakan reliabel. Terdapat 4 pilihan jawaban, yakni 1=Sangat Tidak Sesuai atau STS, 2=Tidak Sesuai atau TS, 3=Sesuai atau S, 4=Sangat Sesuai atau SS



Gambar 2 Sebaran sampel berdasarkan wilayah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA); n=260

Keharmonisan keluarga merupakan hubungan yang selaras antara ibu, ayah, dan anak yang terbentuk karena adanya ikatan emosional, saling menghargai, menghormati, pengertian, serta memiliki komunikasi yang kuat dan hangat. Skala keharmonisan keluarga dimodifikasi dari skala keharmonisan keluarga oleh Natali (2010) dengan total 54 aitem. Skala tersebut menggunakan aspek dari teori Hawari (1997), di antaranya saling menghargai antar sesama anggota keluarga, internalisasi nilai spiritual dalam, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, mempunyai waktu bersama anggota keluarga, ikatan yang erat antar anggota keluarga, serta minimnya kuantitas dan kualitas konflik. Peneliti melakukan pengujian validitas isi dengan tujuh rater. Terdapat 25 aitem valid dengan rentang validitas 0,82 hingga 1,00, sedangkan 29 aitem lainnya memiliki rentang skor validitas dibawah 0,75. Reliabilitas sebesar 0,849, sehingga skala dinyatakan reliabel. Terdapat 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai atau SS, Sesuai atau S, Tidak Sesuai atau TS, serta Sangat Tidak Sesuai atau STS. Penilaian skala dilakukan untuk keempat pilihan jawaban dengan rentang 1 sampai 4 (1=STS, 2=TS, 3=S, 4=SS).

Integrasi sosial adalah pembauran yang dilakukan individu ke dalam masyarakat dengan adanya kontrak moral serta saling memahami perbedaan dan saling mempercayai satu sama lain. Skala integrasi sosial dengan total 11 aitem. Aspek yang digunakan dalam skala integrasi sosial dari Ernas (2018) dan Muhsin (2015), diantaranya adanya kontrak moral, memahami perbedaan, dan mempercayai orang lain. Peneliti melakukan pengujian validitas isi dengan tujuh rater. Terdapat 11 aitem yang memiliki rentang

validitas 0,82 hingga 1,00, sehingga skala dinyatakan valid. Reliabilitas sebesar 0,809, sehingga skala dinyatakan reliabel. Terdapat 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai atau SS, Sesuai atau S, Tidak Sesuai atau TS, serta Sangat Tidak Sesuai atau STS. Penilaian skala dilakukan untuk keempat pilihan jawaban dengan rentang 1 sampai 4 (1=STS, 2=TS, 3=S, 4=SS).

Lokus kendali merupakan keyakinan individu akan kendali yang dimiliki dalam mendorong dirinya menghadapi peristiwa ataupun permasalahan. Skala lokus kendali dimodifikasi dari Septirini (2014). Jumlah butir aitem skala tersebut sebanyak 29 aitem menggunakan aspek yang diambil dari Lavensa (dalam Azwar, 2004) dan Rotter (dalam Friedman & Schustack, 2009), di antaranya percaya diri, pengendalian diri, optimisme, dan kritis. Peneliti melakukan pengujian validitas isi dengan tujuh rater. Terdapat 14 aitem yang memiliki rentang validitas 0,82 hingga 1,00, sedangkan 15 aitem lainnya memiliki rentang validitas dibawah 0,75. Reliabilitas sebesar 0,830, sehingga data dinyatakan reliabel. Terdapat 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai atau SS, Sesuai atau S, Tidak Sesuai atau TS, serta Sangat Tidak Sesuai atau STS. Penilaian skala dilakukan untuk keempat pilihan jawaban dengan rentang 1 sampai 4 (1=STS, 2=TS, 3=S, 4=SS).

Analisis Data

Data diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Hasil penilaian yang telah diolah dengan aplikasi *Microsoft Excel* kemudian dianalisis dengan uji statistik *Moderate Regression Analysis* atau MRA dengan aplikasi SPSS 23.

Tabel 2 Kategorisasi, nilai minimum-maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan kesejahteraan psikologis ABH (n=260)

Variabel	Kategori					Min-Maks	Rata-rata±SD
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi		
Keharmonisan keluarga	18	65	89	77	11	40-98	75,09±11,88
Integrasi sosial	21	66	101	62	10	22-53	39,02±5,91
Lokus kendali	20	71	103	51	15	31-61	46,23±5,44
Kesejahteraan psikologis	27	65	100	53	15	29-61	44,7±6,00

Keterangan: Min-Maks= Minimal-Maksimal; SD= standar deviasi

HASIL

Kategorisasi

Peneliti melakukan kategorisasi data pada setiap variabel (Tabel 2). Berdasarkan kategorisasi data dari keempat variabel penelitian, keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan kesejahteraan psikologis ABH memiliki kategori dengan jumlah ABH terbanyak berada pada kategori sedang dan jumlah ABH paling sedikit pada kategori sangat tinggi. Hasil uji asumsi klasik penelitian ini menunjukkan data normal serta tidak mengalami gejala heterokedastisitas ataupun multikolinieritas, sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji regresi berganda.

Uji Signifikans Simultan/*F-Test*

Hasil uji signifikan simultan dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai signifikansi variabel keharmonisan keluarga dan integrasi sosial terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 0,00 dan 0,00 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, variabel X bersama-sama memengaruhi variabel Y sebelum adanya variabel moderasi. Selain itu, tingkat signifikansi setelah adanya variabel moderasi sebesar 0,000. Tingkat probabilitas signifikansi kurang dari 0,05. Artinya, variabel X bersama-sama memengaruhi variabel Y setelah adanya variabel moderasi. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga, integrasi sosial, lokus kendali, dan kesejahteraan psikologis pada ABH.

Tabel 3 Uji signifikan simultan (n=269)

Keterangan	Variabel Predictors: (Constant)	Model	ANOVA				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum adanya variabel moderasi	Keharmonisan Keluarga	Regression	902.454	1	902.454	27.468	0,000
		Residual	8443.584	257	32.854		
		Total	9346.039	258			
	Integrasi Sosial	Regression	1996,181	2	998,090	34,764	0,000
		Residual	7349,858	256	28,710		
		Total	9346,039	258			
Setelah adanya variabel moderasi	Keharmonisan Keluarga*Lokus kendali, Lokus kendali, Keharmonisan Keluarga	Regression	2083,902	3	694,634	24,391	0,000
		Residual	7262,136	255	28,479		
		Total	9346,039	258			
	Integrasi Sosial*Lokus kendali, Lokus kendali, Integrasi Sosial	Regression	2182,300	3	727,433	25,894	0,000
		Residual	7163,738	255	28,093		
		Total	9346,039	258			

Keterangan : df=*degree of freedom*; F= uji signifikan simultan; Sig.= signifikansi

Tabel 4 Uji signifikansi parameter (n=260)

Keterangan	Model	Coefficients			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
Sebelum adanya variabel moderasi	(Constant)	32,709	2,312		14,146	0,000
	Keharmonisan Keluarga	0,159	0,030	0,311	5,241	0,000
	(Constant)	28,695	2,304		12,456	0,000
	Integrasi Sosial	0,410	0,058	0,401	7,019	0,000
	(Constant)	49,265	18,094		2,723	0,007
	Keharmonisan Keluarga	-0,307	0,241	-0,599	-1,274	0,204
Setelah adanya variabel moderasi	Lokus kendali	-0,269	0,383	-0,242	-0,703	0,483
	Keharmonisan Keluarga *Lokus kendali	0,009	0,005	1,134	1,755	0,080
	(Constant)	45,619	17,794		2,564	0,011
	Integrasi Sosial	-0,413	0,461	-0,404	-0,896	0,371
	Lokus kendali	-0,247	0,381	-0,222	-0,648	0,518
	Integrasi Sosial*Lokus kendali	0,015	0,010	1,016	1,512	0,132

Keterangan: B= koefisien regresi; Std.Error= standar error; t= uji signifikansi parameter; Sig.=signifikansi

Uji Signifikansi Parameter Individual/t-Test

Berdasarkan uji signifikansi parameter individual menggunakan uji T sebelum adanya variabel moderasi, diperoleh nilai koefisien parameter dari variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,159 dengan signifikansi 0,000 (Tabel 4). Taraf signifikansi hipotesis penelitian ini sebesar 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis ABH. Koefisien variabel integrasi sosial bernilai 0,410 dengan signifikansi yang 0,000. Taraf signifikansi hipotesis penelitian ini sebesar 0,05, sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH.

Hasil uji signifikansi parameter individual menggunakan uji T setelah adanya variabel moderasi yang diperoleh dalam Tabel 4 yaitu nilai koefisien parameter dari variabel keharmonisan keluarga yang dimoderatori

lokus kendali sebesar 0,009 dan signifikansi 0,080. Taraf signifikansi hipotesis penelitian ini sebesar 0,05, sehingga H3 ditolak dan H0 diterima. Artinya, lokus kendali tidak memoderatori hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis. Nilai koefisien parameter dari integrasi sosial yang dimoderatori lokus kendali sebesar 0,015 dengan signifikansi 0,132. Taraf signifikansi hipotesis penelitian ini sebesar 0,05, sehingga H4 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti bahwa lokus kendali tidak memoderatori hubungan antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis.

Sumbangan Efektif

Tabel 5 menunjukkan sumbangan efektif (SE) dari masing-masing variabel prediktor dilihat dari kolom R Square yang dapat dideskripsikan dalam bentuk persentase untuk melihat kontribusi setiap variabel prediktor terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Sumbangan efektif sebelum adanya variabel moderasi (n=260)

Variabel Predictors: (Constant)		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Sebelum adanya variabel moderasi	Keharmonisan Keluarga	0,093	5,732
	Integrasi Sosial	0,158	5,524
Setelah adanya variabel moderasi	Keharmonisan Keluarga*Lokus kendali, Lokus kendali, Keharmonisan Keluarga	0,214	5,337
	Integrasi Sosial*Lokus kendali, Lokus kendali, Integrasi Sosial	0,224	5,300

Keterangan: R Square= koefisien determinasi; Std.Error=Standar Error

SE dari masing-masing prediktor meningkat; keharmonisan keluarga meningkat sebanyak 12,6 persen dari 9,7 persen menjadi 22,3 persen dan integrasi sosial meningkat sebanyak 7,3 persen dari 16,1 persen menjadi sebesar 23,4 persen. Artinya, lokus kendali dapat memperkuat hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis serta antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan keharmonisan keluarga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis ABH serta integrasi sosial berhubungan dengan ABH. Seperti yang disampaikan Thomas *et al.* (2017), keluarga berperan dalam kesejahteraan psikologis individu. Integrasi seorang remaja dalam keluarga dan sekolah serta komitmen keagamaan secara signifikan berperan sebanyak 45 persen dalam kesejahteraan psikologis remaja. Integrasi sosial merujuk pada tingkat keterlibatan dan keterikatan remaja dengan keluarga utama dan keluarga besar, sekolah, dan lembaga keagamaan (Rose *et al.*, 2014). Oleh karena itu, integrasi sosial berperan penting dalam kesejahteraan psikologis ABH pada usia remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur lingkungan tempat tinggal memengaruhi tumbuh kembang anak (Bronfenbrenner, 1994). Hal tersebut dijelaskan dalam teori ekologi, misalnya mikrosistem berkaitan dengan lingkungan sosial yang biasa ditemui oleh remaja, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, ataupun lingkungan tempat tinggal (Appel-Meulenbroek & Danivska, 2021). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berperan penting dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis seperti yang diterangkan oleh Heyes dan Bond (2020), persepsi positif dari keluarga menguatkan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara karakteristik individu dengan lingkungan yang berinteraksi dalam mikrosistem (Salsabila, 2018). Keharmonisan keluarga merupakan keutuhan komponen dalam keluarga meliputi anggota keluarga yang tidak terpisah, adanya sikap saling pengertian, penerimaan, kesamaan pandangan serta dukungan orang tua terhadap tumbuh kembang anak (Endriani, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian, keharmonisan keluarga memiliki sumbangan efektif sebesar 9,7 persen. Selain itu, hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis diperkuat oleh lokus

kendali dengan sumbangan efektif sebanyak 22,3 persen. Interaksi antar sistem dalam teori ekologi menciptakan struktur sosial kehidupan anak.

Perbedaan perilaku anak juga dipengaruhi oleh tingkat kedua berdasarkan teori ekologi yakni mesosistem (Crawford, 2020), yang menunjukkan keterkaitan antara kondisi dari satu mikrosistem dengan mikrosistem lainnya. Misalnya, kondisi keluarga dengan kondisi sekolah (Salsabila, 2018). Dalam hal ini, variabel dalam mesosistem yang tengah dihadapi ABH adalah kemampuan integrasi sosial ABH yang berkaitan dengan pengalaman sebelum masuk LPKA dan kondisi yang tengah dihadapi dalam LPKA yang berbeda, sehingga akan membentuk kemampuan integrasi sosial yang berbeda juga dengan remaja lain yang tidak berhadapan dengan hukum. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil kategorisasi dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, semakin tinggi kemampuan integrasi sosial ABH, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis ABH. Xia dan Ma (2020) menyatakan bahwa integrasi sosial dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dengan mengurangi stres yang dirasakan yang menjadi penghambat signifikan kesejahteraan psikologis. Integrasi sosial pada ABH terlihat dari upaya keterlibatan dan keterikatan ABH dengan keluarga, sekolah, ataupun lembaga keagamaan mereka (Rose *et al.*, 2014). Oleh karenanya, integrasi sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis ABH dapat terjadi ketika ABH dapat mengurangi stres yang dirasakan ketika berada di dalam LPKA. Sejalan dengan Sheerin *et al.* (2023), variabel prediktor yang dibahas menggunakan teori ekologi berperan sebagai faktor pelindung dari resiko perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dan moderator dari penelitian ini bersama-sama memengaruhi kesejahteraan psikologis. Akan tetapi, lokus kendali tidak terbukti berperan sebagai moderator dalam penelitian ini. Hal itu menunjukkan lokus kendali hanya berperan sebagai prediktor kesejahteraan psikologis. Seperti yang diuraikan oleh Rahadi dan Farid (2021), apabila variabel moderasi tidak signifikan pada estimasi kedua, tetapi signifikan pada estimasi pertama, variabel tersebut menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga dapat dikarenakan perbedaan karakteristik responden penelitian. Penelitian Xia dan Ma (2020) yang membuktikan bahwa lokus kendali merupakan

variabel moderator antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis dilakukan di Cina dengan responden imigran berusia 18 hingga 29 tahun pada tahun 2014. Sementara itu, responden penelitian ini merupakan ABH dengan beragam konflik dalam diri mengenai situasi yang akan dihadapi ketika keluar dari LPKA, seperti pesimis dapat berhasil dan stigma negatif masyarakat terkait status sebagai ABH (Dewi & Taufik, 2022). Selain itu, terdapat perbedaan etnis, budaya, dan usia yang merupakan indikator dari sosiodemografi (Aminatuzzahra', 2014). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa indikator sosiodemografis memiliki peranan penting dalam kesejahteraan psikologis seseorang.

Kajian indikator sosiodemografis yaitu jenis kelamin merupakan prediktor kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Dewi *et al.* (2021b), yang menemukan bahwalaki-laki memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu, penilaian kesejahteraan berbeda secara signifikan antar negara juga pernah dianalisis oleh Krys *et al.* (2021), yang menyebutkan bahwa perbedaan negara juga menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis. Lucero *et al.* (2015) menyatakan risiko terjadinya kenakalan remaja memiliki variasi apabila ditinjau dari ras, etnis, jenis kelamin, dan status kelahiran. Perbedaan karakteristik informan berkaitan dengan etnis pada penelitian ini yang merupakan remaja Jawa dan penelitian Xia dan Ma (2020) yang merupakan masyarakat Cina juga dijelaskan oleh Prihartanti (2009) bahwa masyarakat etnis Jawa memiliki persepsi dalam memandang budayanya sendiri dan budaya lain secara lebih negatif daripada etnis Cina. Masyarakat Jawa juga berusaha mencapai kedamaian dan kebahagiaan dengan ilmu *kawrung jiwa*, yaitu menemukan perasaan bahagia dan damai serta rasa persaudaraan dalam kehidupan dengan orang sekitar. Selain itu, Casmini (2020) menjelaskan kesejahteraan psikologis orang Jawa berasal dari prinsip pribadi tangguh yang memaknai sikap *tatag*, yaitu memiliki sikap keberanian, tidak memiliki rasa khawatir dan takut yang berlebihan, serta memiliki kesediaan untuk menerima kenyataan yang tengah dihadapi.

Masyarakat Jawa menempatkan aspek dalam diri sebagai kebahagiaan individual dan aspek luar sebagai kebahagiaan sosial. Berbeda dengan masyarakat Cina yang menempatkan kebahagiaan sebagai perpaduan antara aspek internal dan aspek eksternal individu. Ketenangan merupakan aspek dalam diri yang terpisah dari aspek emosi dan kognitif (Lee *et*

al., 2013). Menurut Zubaidillah (2018), etnis dan budaya dalam teori ekologi berkaitan dengan ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Ketiga sistem tersebut merupakan sistem yang lebih luas pengaruhnya dibandingkan dua sistem sebelumnya. Mikrosistem dan mesosistem merupakan sistem yang akrab dengan individu, dalam penelitian ditunjukkan oleh lingkungan sosial di sekitar ABH. Sementara itu, sistem lainnya seperti ekosistem merupakan sistem sosial yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak, seperti jam kerja orang tua dan tenaga psikososial sebagai konselor wali permasyarakatan di LPKA. Makrosistem terdiri dari aturan yang ada dalam lingkungan tempat individu. Hal ini berhubungan dengan kebijakan kegiatan psikososial dari ahli seperti psikolog yang masih belum disediakan oleh pemerintah di masing-masing LPKA. Hal ini juga dapat menjelaskan adanya perbedaan lokus kendali dari responden penelitian dengan penelitian Xia dan Ma (2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kusristanti (2021) menguraikan bahwa remaja yang menjadi narapidana di Indonesia juga memiliki lokus kendali eksternal yang dipengaruhi oleh kontrol dari petugas penjara. Sejalan dengan Stocks *et al.* (2012), masyarakat Cina memiliki lokus kendali eksternal yang dipengaruhi oleh budaya dan norma perilaku di lingkungan sekitarnya. Putri dan Kusristanti (2021) memperjelas bahwa lokus kendali dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana yang cenderung memiliki dimensi lokus kendali eksternal dengan latar belakang budaya ketimuran di Indonesia yang terbiasa dengan kultur kolektivisme yakni adanya dukungan sosial dari lingkungan. Oleh karena itu, narapidana terbiasa menganggap bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan takdir, keberuntungan, atau faktor lain di luar dirinya (Rotter dalam Friedman & Schustack, 2009). Menurut Hidayat (2014), masyarakat Cina dan Indonesia cenderung menganut budaya kolektivisme. Meskipun demikian, individu tetap harus memiliki lokus kendali eksternal dan lokus kendali internal yang seimbang (Putri & Kusristanti, 2021). Oleh karena itu, faktor sosiodemografi khususnya etnis, budaya, dan sarana penunjang kebutuhan sehari-hari memiliki pengaruh yang perlu ditinjau dalam menguji hubungan antara kesejahteraan psikologis dan prediktornya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dimanfaatkan sebagai catatan

pengembangan dan perbaikan penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terkait dengan tidak adanya analisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan adanya variabel kontrol seperti sosiodemografis.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis ABH, serta hubungan antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH. Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa lokus kendali tidak memperkuat hubungan antara keharmonisan keluarga dan kesejahteraan psikologis ABH, serta tidak memperkuat hubungan antara integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis ABH.

Kesejahteraan psikologis ABH berkaitan dengan kondisi individual dan lingkungan tempat tinggal ABH. Dengan demikian, faktor etnis dan budaya juga menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan ABH di LPKA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya disarankan agar menganalisis lebih dalam keterkaitan antara kesejahteraan psikologis ABH menggunakan variabel sosiodemografis sehingga dapat melihat hubungan kausal dari kesejahteraan psikologis ABH dan prediktornya berdasarkan karakteristik sosiodemografis. Penelitian ini merumuskan sejumlah implikasi. ABH diharapkan dapat memanfaatkan pembinaan yang diberikan oleh petugas di LPKA agar dapat meningkatkan kemampuan integrasi sosial sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Wali Pemasyarakatan di LPKA diharapkan dapat memberikan dukungan sosial sebagai pengganti orang tua ABH di LPKA agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ABH dengan mempertimbangkan hasil persepsi tingkat keharmonisan keluarga dari ABH. Pemerintah diharapkan dapat menunjang program pembinaan ABH di LPKA dari segi sarana prasarana untuk mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis ABH.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh kantor wilayah Kementerian Hukum di Jawa dan HAM serta seluruh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Pulau Jawa yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta membantu kelancaran proses penelitian. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan untuk Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah

Surakarta yang telah memberikan bimbingan penuh atas penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan untuk responden penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Jurnal Sains dan Profesi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Aminatuzzahra'. (2014). Persepsi pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu. *Journal Financial Behaviour*, 1–27. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs/article/view/14377/10971>
- Andleeb, S. N., Ahsan, S., & Zaheer, S. (2020). Moderating 1. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 70(6), 1728–1733. <https://www.pafmj.org/PAFMJ/article/view/5870/3052>
- Appel-Meulenbroek, R., & Danivska, V. (2021). *A handbook of theories on designing alignment between people and the office environment*. Routledge.
- Azizah, A. (2014). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 295–316. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Azwar, S. (2004). *Pengantar psikologi inteligensi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burns, R. (2016). Psychosocial well-being. In N. A. Pachana (Ed.), *Encyclopedia of geropsychology* (pp. 1–8). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-080-3_251-1
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37-43.
- Casmini. (2020). *Kepribadian sehat ala orang Jawa*. Kurnia Kalam Semesta.

- Crawford, M. (2020). Ecological systems theory: Exploring the development of the theoretical framework as conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.33790/jpship1100170>
- Dewi, A. D., Syahrina, H. M., Sukmakarti, L. D., Hapsari, W. H., Arti, A. T., & Raihana, P. A. (2021a). *Pengembangan alat ukur Psychological Well Being keluarga* [Unpublished manuscript]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, A. D., Syahrina, H. M., Sukmakarti, L. D., Arti, A. T., Hapsari, W. H., & Raihana, P. A. (2021b). Family psychological well-being is reviewed from gender and education level. *Proceeding of The Urecol*, 208–216. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1791/1757>
- Dewi, A. D., Ramadhani, N., & Lestari, S. (2022). Social Adaptation of Adolescents Who Have Faced the Law. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 146-157. <http://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.6196>
- Dewi, A. D., & Taufik, T. (2022). Resiliensi anak yang pernah berhadapan dengan hukum. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 34-44. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.35489>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- ENH, D. H., & Sartika, D. D. (2023). Anak berkonflik dengan hukum di Sumatera Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 420-425. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/68>
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42-49. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>
- Ernas, S. (2018). Dari konflik ke integrasi sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 99-111. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 206-217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Friedman & Schustack, M.W. (2009). *Kepribadian: Teori klasik & riset modern*. Erlangga.
- Grigaitytė, I., Österman, K., & Björkqvist, K. (2020). Social integration and psychological wellbeing in a sample of the Swedish-speaking minority of Western Finland. *Technium Social Sciences Journal*, 9(1), 364–376. <http://doi.org/10.47577/tssj.v9i1.954>
- Haryaningsih, S., & Hariyati, T. (2020). Resosialisasi di lembaga pemasyarakatan khusus anak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 191–197. <https://doi.org/10.29210/151300>
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Dana Bakti Primayasa.
- Hapid, F. M., Jamaludin, A., & Mubiina, F. (2023). Perlindungan hukum dalam pemberitaan media daring bagi anak yang berkonflik dengan hukum. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 5(1), 15-26. <https://doi.org/10.35801/jpai.5.1.2023.49135>
- Heinsch, M., Wells, H., Sampson, D., Wootten, A., Cupples, M., Sutton, C., et al. (2020). Protective factors for mental and psychological wellbeing in Australian adults: A review. *Mental Health and Prevention*, 25, 1-48. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2020.200192>
- Heyes, S. M., & Bond, M. J. (2020). Pathways to psychological wellbeing for patients with bladder cancer and their partners-in-care. *European Journal of Oncology Nursing*, 46(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2020.101757>
- Hidayat, D. (2014). Social and cultural identity pendekatan face negotiation theory dan public relations multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal Aspikom*, 2(2), 115-126. <http://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.64>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 7(3), 189–203.

- <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19748>
- Jain, M., & Singh, S. (2015). Locus of control and its relationship with mental health and adjustment among adolescent females. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 20(1), 16–21. <https://doi.org/10.4103/0971-8990.164803>
- Johnson, S., & Paul, N. (2017). *Psychological wellbeing of the adolescent children of alcohol addicted parents of coastal and non-coastal areas of Kerala* [Conference presentation abstract]. 6th Annual International Research Conference, Sri Lanka.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/434/252>
- Krys, K., Capaldi, C. A., Zelenski, J. M., Park, J., Nader, M., Kocimska-Zych, A., Kwiatkowska, A., Michalski, P., & Uchida, Y. (2021). Family well-being is valued more than personal well-being: A four-country study. *Current Psychology*, 40(7), 3332–3343. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00249-2>
- Lee, Y. C., Lin, Y. C., Huang, C. L., & Fredrickson, B. L. (2013). The construct and measurement of peace of mind. *Journal of Happiness Studies*, 14(2), 571–590. <http://doi/10.1007/s10902-012-9343-5>
- Lucero, J. L., Barrett, C., & Jensen, H. (2015). An examination of family and school factors related to early delinquency. *Children & Schools*, 37(3), 165-173. <https://doi.org/10.1093/cs/cdv013>
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82–94. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>
- Muhsin. (2015). *Integrasi sosial (Suku Jawa dengan suku lainnya di Wonomulyo) Kabupaten Polewali Mandar* [Unpublished undergraduate dissertation]. Universitas Hasanudin.
- Munthe, B. E. U., Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas II A Tangerang. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1), 53–65. <https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/view/jpki-1-1-2017-53-65/6>
- Natali, A. A. (2010). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar remaja akhir* [Undergraduate dissertation, Universitas Sanatadharma]. USD Repository. <https://repository.usd.ac.id/28905/>
- Orosa, F. J. E. (2020). Understanding psychosocial wellbeing in the context of complex and multidimensional problems. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–8. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165937>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65-78. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Prihartanti, N. (2009). Relasi etnisitas Jawa-Cina dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Anima*, 24(3). <https://anima.ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1371802076.pdf>
- Putri, A. K., & Kusristanti, C. (2021). Locus of control pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta. *JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 20–26. <https://journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/6/3>
- Rahadi, D. R., & Farid, M. M. (2021). *Monograf analisis variabel moderating*. CV. Lentera Ilmu Mandiri.
- Rose, T., Joe, S., Shields, J., & Caldwell, C. H. (2014). Social integration and the mental health of black adolescents. *Child Development*, 85(3), 1003–1018. <https://doi.org/10.1111/cdev.12182>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan

- kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Schütz, F. F., Sarriera, J., Bedin, L., & Montserrat, C. (2015). Subjective well-being of children in residential care centers: Comparison between children in institutional care and children living with their families. *Psicoperspectivas*, 14(1), 19–30. <https://doi.org/10.5027/psicoperspectivas-Vol14-Issue1-fulltext-517>
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif (authentic happiness)*. PT. Mizan Pustaka.
- Selly, Y. M., Adu, A. A., & Wijaya, R. P. C. (2023). Family social support and psychological well-being in young offenders. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(1), 26-36. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i1.8295>
- Septirini, A. T. (2014). *Pengaruh locus of control, efikasi diri dan prestasi belajar terhadap kematangan karir siswa XII Akuntansi SMK Ma'Arif NU 1 Cilongok* [Undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository. <https://lib.unnes.ac.id/20220/>
- Sheerin, K. M., Brodell, R., Huey Jr, S. J., & Kemp, K. A. (2023). Applying ecological systems theory to juvenile legal system interventions outcomes research: A measurement framework. *Frontiers in Psychology*, 14. <http://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1177568>
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380-405. <http://doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, strategi koping, dan penyesuaian anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 192-203. <http://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.192>
- Stocks, A., April, K. A., & Lynton, N. (2012). Locus of control and subjective well-being—a cross-cultural study. *Problems and Perspectives in Management*, 10(1), 17-25. <https://www.businessperspectives.org/in-dex.php/journals/problems-and-perspectives-in-management/issue-36/locus-of-control-and-subjective-well-being-a-cross-cultural-study>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Susanti, V. W., & Maryam, E. W. (2013). Psychological well-being narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.143>
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family relationships and well-being. *Innovation in Aging*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas: the phenomenon of juvenile delinquency and criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Xia, Y., & Ma, Z. (2020). Social integration, perceived stress, locus of control, and psychological wellbeing among chinese emerging adult migrants: A conditional process analysis. *Journal of Affective Disorders*, 267, 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.02.016>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Teori-teori ekologi, psikologi, dan sosiologi untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 83–102. <https://doi.org/10.17605/osf.io/v2cn4>
- Zulfa, K., & Purwandari, E. (2016). Pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan napza. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 74-83. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3716>